

Vol. I No. 3 Juli - September 2021

ISSN : 2775 - 2372

JURNAL MALAY

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & BUDAYA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM PESERTA DIDIK CERDAS ISTIMEWA (PDCI) DENGAN MODEL SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI MAN 2 MODEL MEDAN

Rani Simatupang¹
Drs. Makmur Syukri M. Pd²
Inom Nasution³

North Sumatra State Islamic University

Abstract: One of the most phenomenal problems in the education system today is the package system, but the system is less ambitious in terms of the fact that students are basically a good combination of abilities, talents and interests. To end their service, it will be done by holding a smart student meeting program with a semester credit system model. The purpose of this study is an effort to provide effective, efficient and maximum education services to the diversity of students so that their performance is good, maximum and fast. This study uses a qualitative research approach for this type of case study. Data collection techniques met by using interviews, observation and documentation. The results show that the PDCI program meets the SKS model that will be applied. Programs in planning start from formulating policies, forming teams, organizing seminars, implementing teacher and student selection, compiling work programs and managing permits by submitting proposals.

Keywords: PDCI Program, Model SKS

Abstrak: Salah satu masalah yang paling fenomenal di sistem pendidikan saat ini adalah paket sistem, tetapi sistemnya kurang ambisius dalam hal fakta bahwa siswa yaitu pada dasarnya kombinasi yang baik dari kemampuan, bakat dan minat. Untuk mengakhiri layanan mereka akan dilakukan dengan mengadakan program pertemuan peserta didik cerdas dengan model sistem kredit semester. Tujuan penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang efektif, efisien dan maksimal pelayanan kepada keragaman siswa agar kinerjanya baik, maksimal dan cepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk jenis studi kasus. Pengumpulan data teknik bertemu dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa PDCI program dengan model SKS yang akan diterapkan. Program dalam perencanaan mulai dari penyusunan kebijakan, pembentukan tim, penyelenggara seminar, pelaksanaan seleksi guru dan mahasiswa, menyusun program kerja dan mengurus perijinan dengan mengajukan proposal.

Kata Kunci: Program PDCI, Model SKS

PENDAHULUAN

Percepatan arus globalisasi panggilan untuk semua bidang kehidupan menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan Anda dan tidak ketinggalan zaman. Jadi seperti halnya sistem pendidikan, sistem Pendidikan nasional harus selalu dinilai dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan baik di tingkat lokal, nasional maupun seluruh dunia (Sonia, 2016). Pemeliharaan pendidikan di Indonesia harus perhatikan perbedaan kecerdasan, bakat, minat dan bakat siswa. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa “setiap warga negara” hak atas pendidikan.” Mandat terkandung dalam ayat adalah untuk mendapatkan pendidikan adalah hak setiap individu tanpa lihat latar belakang dan ketentuan yang terkandung di dalamnya. Kemudian pemerintah telah mengesahkan UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5(4) menegaskan bahwa "warga negara yang memiliki" potensi kecerdasan dan bakat khusus hak atas pendidikan khusus.

Fenomena pluralitas mahasiswa itu harus disajikan sesuai dengan kebutuhannya. Namun, sistem manajemen pembelajaran di Indonesia umumnya menggunakan sistem kemas. Keseriusan pemerintah untuk mendapatkan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan (Sutrisno, 2014). Sistem ini membutuhkan peserta belajar melalui sistem belajar sama saat menyelesaikan program Pelajari itu. "Perubahan Cepat Yang Terjadi" dalam kehidupan profesional, hubungan interpersonal, ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki minat dalam konsep belajar sepanjang hayat” (Walesska & Diaz, 2010). salah satu dari implementasi UU RI No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 merupakan pelaksanaan dari program percepatan (accelerated learning). Namun, akseleratornya telah dihapus oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) sejak sekolah 2020-20201 karena

berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dan diganti dengan Permendikbud No.158 2014 tentang pelaksanaan PDCI dengan sistem kredit semester (SKS).

Pada dasarnya PDCI sama dengan program akselerasi karena bersama dapat dicapai dengan gigi yang tepat dengan kemampuan para siswa. hanya untuk sistem kurikulum yang berbeda (percepatan dengan diferensiasi KTSP, PDCI dengan model pembelajaran SKS) dan juga berbeda tentang rekrutmen siswa pintar spesial. Berdasarkan Permendikbud 158 2014 tentang pelaksanaan sistem kredit semester (SKS), tidak akan ada perbedaan dalam layanan untuk siswa dengan kecerdasan terutama untuk menyelesaikan program studinya tanpa terhalang oleh teman dan peserta lainnya siswa yang memiliki kelemahan dalam proses percepatan penyelesaian program belajar, tidak akan dipaksa untuk mengikuti pola belajar siswa yang lebih banyak kecerdasan.

Upaya ini dapat memenuhi layanan pendidikan jujur dan efektif untuk semua siswa (Muhlis, 2017). “Selain itu, pendidik (dalam arti luas termasuk tidak hanya guru, tetapi juga ahli teori pendidikan dan pembuat kebijakan) selalu berfungsi sebagai tujuan atau ideologi tertentu” (Roche, 2017). Kebijakan pemerintah dalam pengembangan kurikulum model penerapan sistem kredit semester merupakan salah satu kebijakan yang harus mendapat perhatian khusus dari pendidik baik dalam pendidikan dasar dan menengah biasa-biasa saja (Rostika, 2013).

Sekolah Man 2 Model Medan mencoba memenuhi layanan pendidikan yang tepat dengan amanat undang-undang nomor 20 2003 seperti yang telah disebutkan lebih awal. Dalam hal ini sekolah Man 2 Model Medan menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem kredit semester (SKS) yang mengacu pada Permendikbud No. 158 2014 tentang Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di Bidang Pendidikan Pendidikan dasar dan menengah. Sistem kredit semester (SKS) ini diselenggarakan oleh pengorganisasian pembelajaran dan manajemen yang bervariasi waktu belajar yang fleksibel.

Berdasarkan (Muhlis, 2017) Pengorganisasian Pembelajaran yang bervariasi dilakukan melalui menyediakan unit pembelajaran yang lengkap topik apa saja yang bisa diikuti oleh siswa. Sedangkan manajemen waktu belajar yang fleksibel dengan mengambil beban belajar untuk seluruh satuan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pelajaran oleh siswa sesuai dengan kecepatan belajar individu. Model fesyen Belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) juga bisa diatur dalam bentuk pembelajaran dibedakan untuk masing-masing kelompok siswa yang berbeda kecepatan belajar dan memiliki kecerdasan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Man 2 Model Medan memberikan layanan pendidikan efektif, efisien dan maksimal terhadap keragaman siswa sehingga potensinya dapat tergali dengan baik, maksimal dan cepat. Ini alami dapat dilakukan dengan dukungan dari berbagai pihak, terutama manajemen, sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu penulis ingin menyusun kebijakan tentang Program khusus untuk siswa cerdas (PDCI) dengan model sistem kredit Semester (SKS) di Man 2 Model Medan fokus pada implementasi, sehingga karakteristik perkembangan diketahui. Penting untuk melakukan penelitian, dengan mempertimbangkan tidak semua madrasah bisa belajar berorganisasi dengan Sistem Kredit Semester (SKS), kecuali setelah memperoleh izin usaha berupa: Keputusan Direktur Jenderal pendidikan islam tentang madrasah Administrator Sistem Kredit Semester (SKS).

Disusun dalam teori kecerdasan oleh Sternberg yang meliputi: dari tiga bentuk, yaitu akademik, praktis dan kreatif, ketiganya memiliki status sama dalam membentuk cerdas spesial. Menurut teori yang disebut dengan Triarki ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki perbedaan kekuatan salah satu elemen dari ketiganya aspek kecerdasan.

Menurut Hearne as perumusan dinas pendidikan Amerika mengkonfirmasi itu Siswa CI adalah siswa yang teridentifikasi oleh para profesional dan memiliki kemampuan untuk memberikan kinerja tinggi. Adapun area keterampilan target oleh siswa CI yaitu kemampuan kecerdasan umum, bakat akademik berpikir khusus, kreatif dan produktif, kualitas kepemimpinan, kompetensi psikomotorik dan seni partisipasi visual. (Suprianto, 2012).

Faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan per meter, termasuk langkah-langkah dasar dan tujuan kebijakan, sumber daya kebijakan komunikasi antar organisasi, dan pelaksanaan kegiatan, kondisi ekonomi, sosial-politik dan tren penampil. Saat melakukan fase perencanaan ini harus dilakukan oleh pemerintah mengharapkan pendidikan dan memperhitungkan kemungkinan yang akan muncul di masa depan yang akan datang (Fajarini, 2014). Model fesyen kebijakan

menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hasnawati, 2013).

Hal ini berimplikasi pada manajemen pelaksanaan di tingkat sekolah, antara lain: kebijakan pendanaan sekolah, keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler, serta partisipasi orang tua (Aulia, n.d.). Untuk mempelajari adalah tindakan dan perilaku yang kompleks. Jika tindakan maka belajar hanya dialami oleh individu itu sendiri dan akan menentukan apakah proses pembelajaran (Hasanah et al, 2017). Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kemajuan pendidikan untuk anak-anak dan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan (Ajat Sudrajat, 2011). Tertarik dan motivasi belajar anak bersumber dari: lingkungan keluarga itu sendiri (Malik, 2016).

Program siswa cerdas khusus (PDCI) adalah program pembelajaran yang dipercepat selama dua tahun atau empat semester yang diperuntukan bagi siswa yang memiliki IQ minimal 130, bakat, minat dan lebih pintar dari dengan pelajaran reguler dan peningkatan kinerja. Dalam proses belajar di kelas PDCI lebih cepat. Jadi tidak jarang ada siswa yang kesulitan memahami materi, maka mereka harus bertanya kepada teman-temannya tentang materi dan belajar bersama. Jadi biasanya mahasiswa PDCI pulang sore karena belajar bersama teman-temannya materi yang belum dipahami (Hidayatulloh, 2016).

Sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2016 tentang instruksi teknis untuk operasi sistem Kredit semester di Madrasah aliyah bahwa konsep sistem kredit Semester adalah bentuk organisasi pendidikan dimana siswa menentukan derajat beban belajar dan topik yang diikuti oleh masing-masing semester di unit studi yang benar dengan bakat, minat dan kemampuan atau kecepatan belajar.

IPK atau IP adalah nilai tertinggi dari performa belajar mahasiswa akhir semester tentang nilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan kompetensi. "NS hubungan antara teknologi dan pembelajaran seumur hidup menjadi lebih dan lebih penting" (Bahc, 2018). Jika menyatakan bahwa "Peserta dewasa belajar kebanyakan adalah orang dewasa muda, khususnya dalam hal pendidikan formal" (Roger, 2018). Untuk memenuhi hak warga, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib pelayanan dan fasilitas, serta penjaminan pelaksanaan pendidikan yang kualitas untuk setiap warga negara tanpa diskriminasi (Yusta & Pradata, 2015).

Dalam pelaksanaan kredit pada prinsipnya, untuk: 1) Fleksibilitas, implementasi Kredit harus fleksibel dalam pilihan mata pelajaran dan lead time pembelajaran yang memungkinkan siswa menentukan dan mengatur strategi pembelajaran mandiri. 2) Keunggulan, Manajemen SKS memungkinkan siswa mendapatkan kesempatan belajar dan mencapai tingkat kompetensi disesuaikan secara optimal dengan bakat, minat, dan kemampuan belajar atau kecepatan belajar. 3) Ke depan, SKS, untuk menahan memungkinkan siswa untuk ikuti kursusnya langsung atau program lebih lanjut tanpa dibatasi oleh murid lain. 4) Keadilan, Manajemen SKS memungkinkan siswa mendapatkan kesempatan mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kemampuan belajar mereka sendiri dan prestasi belajar yang dicapai oleh individu.

Tujuan dalam mengajukan kredit adalah: 1) Mengelola bentuk pembelajaran khas untuk masing-masing kelompok siswa yang berbeda kecepatan belajar. 2) Memberi pelayanan kepada siswa untuk selesaikan dan jalani prosesnya pendidikan untuk bakat minat dan keterampilan, terutama untuk siswa yang memiliki kesempatan untuk diatas rata-rata. 3) Sebagai bentuk pembelajaran yang berbeda untuk siswa individu dan kecepatan grup yang berbeda belajar memaksimalkan potensi untuk dilayani dengan baik dan tidak mengalami kinerja yang kurang baik.

Mengambil program SKS memperhatikan indeks kinerja (IP) diperoleh setiap siswa semester dengan ketentuan sebagai berikut ini: 1) Mengambil program belajar untuk semester 1 (satu) berdasarkan hasil yang dicapai dalam unit pra-pendidikan dengan hati-hati untuk satu atau lebih aspek dokumen seperti rapor, angka nilai akhir ujian nasional ujian sekolah/ Madrasah, Prestasi Olimpiade/Kompetisi, dan nilai ujian masuk. Aspek-aspek tersebut dapat diperkuat dengan memperhatikan hasil tes psikologi. 2) Pada semester berikutnya besarnya beban belajar siswa berdasarkan IP di semester sebelumnya dengan perhatian ketentuan dalam Permendikbud No. 158 tahun 2014, Permendikbud No. 53 tahun 2015 dan kriteria mata kuliah di madrasah, adalah sebagai berikut: a) IP < 67 dapat menangani sebagian besar beban belajar banyak 50 jam kelas, b) IP 67-83 bisa mengambil beban belajar maksimal 58 jam pelajaran, c) IP 84-91 bisa mengambil beban belajar

paling banyak 66 jam pelajaran, d) IP > 91 bisa ambil beban belajar maksimal 74 jam pelajaran (Juknis, 2016).

Pelaksanaan program percepatan pembelajaran harus terjadi dengan cara yang berbeda persiapan, meliputi: 1) Memegang konsultasi dan komunikasi intensif dengan sekolah yang memiliki mengatur program sebelumnya ini, untuk mendapatkan yang berbeda informasi. 2) Bentuk tim program kecil percepatan belajar di sekolah penyelenggara yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru senior yang berkepentingan dan perhatian untuk memberikan pelayanan bagi anak yang bisa dan kecerdasan yang luar biasa. 3) Memberi pengarahan dan wawasan tentang program belajar dipercepat dengan mengundang nara sumber atau sekolah yang menyelenggarakan program NS. 4) Membuat pilihan guru yang mengajar program. 5) penyusun kerja. 6) mendapatkan izin pelaksanaan program (Tidak,2015).

Sifat, bentuk, dan konteks sosial” pengalaman belajar utama ini adalah: diselidiki, dengan perhatian khusus pada pemberdayaan dan transformasi”(Anticainen, 1998). Berdasarkan hal tersebut maka inilah langkah-langkahnya administrasi SKS. Tahapan yang dapat dilakukan dalam pemeliharaan Kreditnya adalah sebagai berikut: 1) Sekolah mengajukan permohonan izin disertai secara tertulis dengan informasi dan informasi ketersediaan sumber daya sumber belajar (masukan siswa, kurikulum, staf pengajar infrastruktur, dana, manajemen sekolah, proses pembelajaran pendidikan dan lingkungan sekolah). 2) Kepala dinas pendidikan kabupaten/kota memeriksa proposal sesuai dengan kriteria telah ditentukan sebelumnya diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Perantara Kementerian Pendidikan Nasional. Sekolah yang memenuhi kriteria berikut atas rekomendasi kepala dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk kemudian diusulkan untuk mendapatkan surat keputusan (SK) sebagai sekolah penyelenggara program Kepala Dinas Pendidikan Provinsi.

Menurut Witheringthon 1952 (dalam Fattah 2012), menyatakan bahwa evaluasi adalah pernyataan bahwa sesuatu atau benda tersebut memiliki nilai atau tidak. Itu berarti, evaluasi adalah segalanya berhubungan dengan aktivitas atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Evaluasi adalah proses mendeskripsikan nilai dan makna. Berdasarkan beberapa rumusan evaluasi dapat berupa: Menyimpulkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan makna atau arti) dari sesuatu berdasarkan dengan mempertimbangkan kriteria dan indikator tertentu untuk membuat keputusan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif menurut jenis penelitian kasus. Objek yang diteliti adalah Man 2 Model Medan yang terletak di Jalan. Terletak Jl. Williem Iskandar No.7A, Bantan Tim., Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampai wawancara dilakukan secara pribadi terhadap wakil kepala sekolah, wali murid, dan siswa. Analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan data, memadatkan penyajian dan pencabutan data kesimpulan. Data yang didapat adalah melalui tahap validitas data dengan ada campur aduk dan diskusi tentang teman setara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Man 2 Model Medan, maka implementasi kebijakan program peserta didik cerdas istimewa (PDCI) dengan model sistem kredit semester (SKS) dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Perencanaan Program PDCI Model SKS

Perencanaan Kebijakan Program PDCI dengan model SKS di Man 2 Model Medan antara lain: 1) Membentuk tim manajemen Kebijakan Program PDCI dengan Model SKS terdiri dari klien, deputi direktur, guru dan masyarakat pendidikan. 2) Melakukan aktivitas seminar, lokakarya dan kegiatan orang lain. 3) Menentukan guru yang mana pelajari program PDCI melalui seleksi guru dan rencana yang ada perkembangan. 4) Atur prosedur seleksi siswa memiliki IQ lebih dari 130, setelah mahasiswa nilai mata pelajaran minimal 90. menerima untuk semua mata pelajaran. 5) Kompilasi program kerja, 6) Menyerahkan madrasah proposal permintaan izin tertulis dilengkapi dengan data dan informasi tentang ketersediaan sumber daya pendidikan (input siswa, kurikulum, staf pendidikan, infrastruktur, dana, manajemen sekolah, proses pembelajaran pendidikan dan lingkungan sekolah).

Tampilan data di atas sesuai dengan: Pendapat Nidak (2015) bahwa pelaksanaan program percepatan pembelajaran harus terjadi dengan cara yang berbeda persiapan, meliputi: 1) Memegang konsultasi dan komunikasi intensif dengan sekolah yang memiliki mengatur program sebelumnya ini, untuk mendapatkan yang berbeda informasi. 2) Bentuk tim program kecil percepatan belajar di sekolah penyelenggara yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru senior yang berkepentingan dan perhatian untuk memberikan pelayanan bagi anak yang bisa dan kecerdasan yang luar biasa. 3) Memberi pengarahan dan wawasan tentang program belajar dipercepat dengan mengundang nara sumber atau sekolah yang menyelenggarakan program NS. 4) Membuat pilihan guru yang mengajar program. 5) Penyusun kerja. 6) Mendapatkan izin mengelola program.

Data tersebut didukung oleh: Hidayatulloh, bahwa program mahasiswa kecerdasan khusus (PDCI) adalah sebuah program belajar dipercepat selama dua tahun atau empat semester dikhususkan untuk siswa dengan IQ minimal 130, bakat, minat, dan lebih banyak kecerdasan sebagai dibandingkan dengan kelas reguler dan coaching pertunjukan. Data tersebut juga sesuai dengan: Permendikbud No. 53 Tahun 2015, id kriteria mata pelajaran di madrasah, adalah sebagai berikut: 1) IP < 67 dapat mengambil beban belajar maksimal 50 jam pelajaran, 2) IP 67-83 kan mengambil beban belajar maksimal 58 jam pelajaran, 3) IP 84-91 kan mengambil beban belajar paling banyak 66 jam kelas, 4) IP > 91 dapat mengambil beban belajar maksimal 74 jam pelajaran.

Dari ketiga data di atas bisa jadi: Menyimpulkan bahwa ketika merencanakan program siswa cerdas istimewa (PDCI) dengan model sistem kredit semester (SKS) dari penyusunan kebijakan, bentuk tim, tunggu seminar, pemilihan guru dan siswa, penyusunan program bekerja, dan dapatkan izin dengan mengajukan proposal. Dalam pemilihan siswa baru harus memiliki IQ di atas 130. Setelah siswa menerima laporan mereka minimal 90 untuk semua mata pelajaran.

Implementasi program PDCI model SKS. Pelaksanaan program PDCI dengan Model SKS di Man 2 Model Medan meliputi: 1) Koordinasi dengan para pihak terkait Permendikbud antara lain Kementerian Agama, Kepala Sekolah, Guru, psikolog dan orang tua siswa, 2) Sosialisasi program PDCI yang dilaksanakan melalui surat edaran, serta memuat informasi di situs web, 3) Identifikasi dan Seleksi Mahasiswa Program PDCI melibatkan psikolog, surat pernyataan keterampilan yang disetujui manusia tua untuk mengikuti program PDCI, 4) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan jumlah siswa 20 (dua puluh) dalam satu batch, bentuk pemeliharaan dengan model sistem kredit semester (SKS) yang diperoleh selama 4 (empat) semester dengan jumlah 71 SKS semester dimana 1 (satu) SKS dicapai dalam waktu 30 menit. Jika nilainya tidak memenuhi standar can diikuti dalam 5 (lima) semester atau 6 (enam) semester seperti kelas reguler, 5) mata pelajaran yang diprogramkan oleh sekolah.

Tampilan data di atas kontradiktif dengan pendapat Santoso (2015) bahwa Sistem Kredit Semester adalah sebuah sistem pelaksanaan program pendidikan yang siswa putuskan sendiri beban studi dan mata pelajaran diikuti setiap semester dalam satuan pendidikan. beban belajar setiap mata pelajaran dengan sistem kredit satu semester termasuk satu jam pembelajaran tatap muka pembayaran di muka, tugas terstruktur satu jam, dan satu jam aktivitas mandiri yang tidak terstruktur.

Dari kedua data di atas bisa jadi: Menyimpulkan bahwa pelaksanaan program PDCI dengan model SKS pada Man 2 Model Medan diprogramkan oleh sekolah karena: Siswa masih belum bisa memilih program yang bagus untuk diikuti, sedangkan pendapat Santoso berlaku untuk siswa sekolah menengah atau perguruan tinggi yang: Dapat memilih mata pelajaran dengan baik yang akan diambil.

Dampak Program PDCI Model SKS

Dampak positif dari program PDCI dengan model SKS di Man 2 Model Medan yaitu: siswa dapat menyelesaikan sekolah lebih cepat, siswa tidak bosan, sesuai dengan kemauan siswa, merasa lebih dihargai, membangkitkan minat publik menyekolahkan anak-anaknya ini membentuk siswa yang kualitas, dll. Dampak negatif dari program PDCI dengan model SKS di Man 2 Model Medan yaitu: jika pemilihannya tidak ketat dapat mengganggu psikologi siswa, ada guru yang tidak tahu program agar siswa bosan dengan cara mengajarnya disamakan dengan anak biasa, waktu penurunan istirahat, interaksi dengan teman di luar kelas kurang, waktunya untuk kurang perawatan di luar sekolah, dll.

Tampilan data di atas sesuai dengan: Pendapat Sonia (2016) bahwa dampak dari positif untuk program PDCI dengan Model SKS untuk siswa yaitu siswa dapat menyelesaikan sekolah dan belajar lebih banyak cepat, siswa merasa lebih dihargai kemampuan, daya tarik publik karena program unggulan, dll. Sedangkan dampak negatifnya Program PDCI dengan model kredit untuk siswa, yaitu

siswa yang mengalami prestasi underachiever ketika ada kesalahan seleksi, ketidakpedulian dan malas belajar saat mengajar kurang mengundangnya untuk tantangan, siswa merasa kurang dalam kegiatan sosial, waktu istirahat yang sangat singkat dll. Dari kedua data di atas bisa jadi: Menyimpulkan bahwa dampak positif dan dampak sangat negatif ke program PDCI dengan model kredit.

Evaluasi Program PDCI Model SKS

Evaluasi program PDCI dengan model SKS di Man 2 Model Medan dilakukan secara periodik, dilaksanakan di awal, pertengahan dan akhir tahun pembelajaran, evaluasi penyelenggaraan program PDCI dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, unsur-unsur yang dievaluasi meliputi: 1) Persiapan penerimaan calon siswa baru program PDCI, 2) SDM yang meliputi tenaga kependidikan, 3) sarana prasarana yang meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, asrama, dan sarana pendukung lainnya, 4) dana untuk mendukung penyelenggaraan program PDCI, 5) Pelaksanaan pembelajaran, 6) Manajemen penyelenggaraan program PDCI, 7) Prestasi siswa.

Menurut Hasnawati (2013) menyatakan bahwa penyelenggaraan program PDCI akan terselenggara dengan baik apabila ada kesungguhan dari pengelola/ penyelenggara madrasah. Selain itu, keterlibatan secara aktif dari berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu Kementerian Agama Kabupaten/ Kota Provinsi-Pusat, dan pemangku kepentingan (stakeholder) sangat dibutuhkan. Dari kedua data di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program PDCI dengan model SKS dilakukan secara periodik di awal, pertengahan dan akhir tahun pembelajaran. Evaluasinya dilakukan oleh tim khusus yang bersungguh-sungguh dalam mengelola madrasah agar program tersebut terselenggara dengan baik.

KESIMPULAN

1. Penjadwalan program PDCI dengan Model SKS Man 2 Model Medan, mulai dari perumusan kebijakan, membentuk tim, mengadakan seminar, pilih guru dan siswa, mengembangkan program bekerja, dan dapatkan izin dengan mengajukan proposal.
2. Eksekusi program PDCI dengan Model SKS di Man 2 Model Medan memprogram sekolah karena peserta siswa masih belum bisa memilih baik, program akan diambil.
3. Dampak Positif dan Dampak Negatif sangat berpengaruh pada program PDCI dengan model SKS di Man 2 Model Medan.
4. Evaluasi program PDCI dengan model SKS di Man 2 Model Medan dilakukan di awal, tengah dan akhir tahun ajaran. Evaluasi dilakukan oleh tim khusus serius mengelola madrasah sehingga programnya terorganisir dengan baik.

SARAN

1. Program PDCI dengan model SKS harus dikencangkan sesuai dengan keterampilan siswa tersebut.
2. Sekolah harus menyelenggarakan kegiatan di Ma'had agar muridnya pintar khusus tidak jenuh
3. Harus ada sosialisasi untuk semua warga sekolah sehingga semua warga sekolah dapat mengetahuinya Program PDCI dengan model kredit

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, R. M., & Sandas, C. (2002). *Using case studies to promote life-long learning*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-35615-0>
- Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 47–58. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Antikainen, A. R. I. (1998). *BETWEEN STRUCTURE AND SUBJECTIVITY: LIFE-HISTORIES AND LIFELONG LEARNING* T. Th. 44, 215–234.
- Aulia, S. (n.d.). *Desentralisasi Kebijakan Pendidikan (Studi Tentang Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun Di Kota Surabaya Pada Tingkat Pendidikan Menengah dan Kejuruan)*. 204–216.
- HidAyatulloh, Syarifuddin. “*Studi Implementasi Model Pembelajaran Akselerasi (Studi Kasus di Kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) MAN 2 Ponorogo)*”. Skripsi tidak diterbitkan. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.
- Bahc, N. M. (2018). Strategy for lifelong learning in vocational schools of tourism education. 43–58. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0586-4>

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hasanah, Y. M., Safruddin, C., Jabar, A., Pauh, T., Yogyakarta, U. N., Hasanah, Y. M., Yogyakarta, U. N. (2017). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Online* : <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp> *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Pendahuluan Pendidikan merupakan hal paling penting dan investasi masa yang akan datang dalam suatu negara . *Pendidikan* . 5(2), 228–239.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2016 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Madrasah aliyah
- Mayhew, M. J., Wolniak, Æ. G. C., & Pascarella, Æ. E. T. (2008). How Educational Practices Affect the Development of Life-long Learning Orientations in Traditionally-aged Undergraduate Students. 337–356. <https://doi.org/10.1007/s11162-007-9081-4>
- Muhlis, Achmad. “*Pengembangan Pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester di Madrasah Negeri Sumber Bungur Pamekasan*”. Nuansa, (2017), Vol. 14: 139-184.
- Nidak, Khoiru. “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Akselerasi di MAN 2 Tulungagung” *Jurnal Realita*, (2015), Vol. 13: 173-186.
- HasNawati, Indah. “*Implementasi Kebijakan Program Akselerasi di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur*”. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, (2013), Vol. 1: 150-158.
- Nomor, V., Menyelesaikan, U., Wajar, P., & Pendidikan, J. (2016). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat camatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo*. 3(4), 38–47.
- Roche, S. (2017). the value (and values) of lifelong learning. *International Review of Education*, 63(5), 623–629. <https://doi.org/10.1007/s11159-017-9666-x>
- Rogers, A. (2018). Adult learning in modern societies : An international comparison from a life-course perspective. *International Review of Education*, 64(6), 865–866. 7
- Rostika, D. (2013). DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER. Sutrisno, E. (2014). Motivasi Kerja , Sertifikasi , Kesejahteraan. 3(02), 148–155.
- Sonia, Bur Rahmi. “*Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi*” (Tesis Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Supriyanto, Eko. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4.
- Waleska, M., & Díaz, S. (2010). An approach of marketing relationship graduate – University for universities configuration as life long learning centres : an application to the University of Valencia. 191–193. <https://doi.org/10.1007/s12208-010-0048-3>
- Yusta, T., & Pradata, W. (2015). EVALUASI PROGRAM WAJIB BELAJAR 12 TAHUN PADA MASYRAKAT MISKIN DI KELURAHAN WONOKUSUMO KECAMATAN SEMAMPIR. 3, 176–185.